1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

   - Indeks Perkembangan Harga (IPH) pada minggu ke-V Juli sebesar -1,56. Secara umum, harga-harga komoditas pangan turun 1,56% dibandingkan bulan Juni 2026.
   Selama bulan Juli, harga komoditas yang cenderung turun adalah Daging Ayam Ras, Cabai Rawit, dan Minyak Goreng.
   1. Komoditas Daging Ayam Ras mengalami penurunan sampai pada minggu kelima Juli. Harga Daging Ayam Ras cenderung turun hingga Rp. 26.000 - Rp. 28.000 per kilogram.
   2. Komoditas Cabai Rawit mengalami fluktuasi harga dan cenderung menurun pada minggu kelima Juli. Harga Cabai Rawit cenderung turun hingga Rp. 20.000 per kilogram.

   - Indeks Perkembangan Harga (IPH) pada Agustus sebesar 0,21. Secara umum, harga-harga komoditas pangan turun 0,21% dibandingkan bulan Juli 2026.
   Selama bulan Agustus, harga komoditas yang cenderung naik adalah Pisang, Udang Basah, dan Telur Ayam Ras. Kemudian komoditas dengan fluktuasi harga tertinggi yaitu Cabai Rawit.
   1. Komoditas Telur Ayam Ras mengalami kenaikan sampai pada minggu pertama. Harga Telur Ayam Ras cenderung naik hingga Rp. 25.000 per kilogram.
   2. Komoditas Cabai Rawit mengalami fluktuasi harga dan cenderung naik pada minggu pertama Agustus. Harga Cabai Rawit cenderung turun hingga Rp. 30.000 per kilogram.

   -Indeks Perkembangan Harga (IPH) pada minggu ke-IV September sebesar 4,97. Secara umum, harga-harga komoditas pangan naik 4,97% dibandingkan bulan Agustus 2026.
   Selama bulan September, harga komoditas yang cenderung naik adalah Daging Ayam Ras, Cabai Rawit, dan Daging Sapi. Kemudian komoditas dengan fluktuasi harga tertinggi yaitu Daging Ayam Ras.
   1. Komoditas Daging Ayam Ras mengalami kenaikan pada minggu keempat September. Harga Daging Ayam Ras cenderung naik hingga sekitar Rp. 32.000 - Rp. 36.000 per kilogram.
   2. Komoditas Cabai Rawit mengalami fluktuasi harga dan cenderung semakin naik pada minggu keempat September. Harga Cabai Rawit cenderung naik hingga sekitar Rp. 50.000 - Rp. 68.000 per kilogram.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

   Secara umum, permasalahan pengendalian inflasi di Kabupaten Bantaeng memiliki karakteristik yang serupa dengan wilayah kabupaten di Sulawesi Selatan, di mana tantangan terbesar berpusat pada komoditas pangan (volatile foods) dan rantai pasok.
   Berikut adalah identifikasi permasalahan utama dalam pengendalian inflasi di Kabupaten Bantaeng:
   1. Ketergantungan pada Komoditas Pangan Tertentu
   Inflasi di Bantaeng kerap dipicu oleh fluktuasi harga bahan pangan pokok, seperti beras, cabai, dan daging ayam. Kenaikan harga komoditas ini memiliki dampak yang instan dan signifikan terhadap penurunan daya beli masyarakat luas serta berisiko meningkatkan angka kemiskinan di daerah.
   2. Faktor Cuaca dan Produktivitas Pertanian lokal
   Sebagai daerah yang mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan, pasokan pangan di Bantaeng sangat bergantung pada cuaca. Perubahan iklim yang ekstrem (seperti kemarau panjang) kerap mengganggu jadwal tanam dan panen petani setempat,

yang berujung pada kelangkaan stok di pasar lokal.
3. Tantangan Rantai Pasok dan Distribusi Logistik
Beberapa komoditas yang bukan merupakan basis produksi utama Bantaeng harus didatangkan dari daerah lain. Kendala logistik, biaya transportasi, maupun hambatan distribusi lintas daerah kerap menambah margin harga barang ketika sampai di tangan

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Melakukan pemantauan harga bapok
2. Melakukan sidak ke pasar sentral
3. Melakukan gerakan pangan murah
4. Melakukan operarsi pasar murah
5. Menjaga pasokan bahan pokok dan barang penting terkait distribus

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan, secara umum menunjukkan langkah yang responsif dan terstruktur, terutama melalui optimalisasi peran Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID). Namun, sebagai daerah yang sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian dan logistik, Bantaeng menghadapi tantangan musiman yang memerlukan penanganan konsisten.
Berikut adalah evaluasi berbasis data dan dinamika kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Bantaeng:
1. Titik Keberhasilan Kebijakan (Aspek Positif)
Kepatuhan Koordinasi Lintas Sektor: Pemerintah Kabupaten Bantaeng termasuk salah satu daerah yang konsisten mengikuti Rapat Koordinasi (Rakor) pengendalian inflasi mingguan bersama Kementerian Dalam Negeri.
Fokus pada Keterjangkauan Harga (Operasi Pasar): tim tpid secara berkala mengintervensi pasar saat terjadi lonjakan harga pada komoditas pangan pokok. Strategi ini krusial untuk menjaga daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah.
Pemanfaatan Indeks Perkembangan Harga (IPH): Bantaeng aktif memantau fluktuasi harga mingguan menggunakan instrumen IPH. Hal ini membantu pemerintah mendeteksi lebih awal (early warning) komoditas apa saja yang sedang mengalami kelangkaan pasokan.
2. Tantangan Utama & Komoditas Pemicu (Volatile Foods)
Berdasarkan potret data ekonomi makro daerah, inflasi Bantaeng sangat sensitif terhadap kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Komoditas spesifik yang kerap memicu gejolak antara lain: beras: Menjadi motor utama inflasi lokal. Kenaikan harga beras sebesar 10% di tingkat daerah
diperkirakan dapat memicu kenaikan inflasi umum sekitar 0,9% sekaligus berisiko menaikkan angka kemiskinan sebesar 1,3% jika tidak diredam.
Daging Ayam Ras & Cabai: Fluktuasi harga daging ayam, cabai merah, dan cabai rawit sering kali mengalami lonjakan signifikan akibat faktor cuaca, biaya paka n, dan kendala distribusi pasokan dari luar Daerah.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Melakukan pemantauan harga setiap hari
2. Melakukan pasar murah untuk menstabilkan harga
3. Melakukan pengecekan berkala pada agen/suplayer
4. Mengerakkan gerakan pemanfaatan Lahan
5. Malaksanakan pemantauan/pengawasan ke lapangan bersama Tim TPID, Satgas pangan, Aparat penegak Hukum dalam mengecek harga dan stabilitas kebutuhan bahan pokok.